

Research Article

The Implications of Visiting Buyut Combined with Wayang Art for Community Empowerment in Jagapura, Gegesik District, Cirebon Regency

Asy Syifa Putri Riyanto

Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: heysyifa10@gmail.com

Didik Himmawan

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: didikhimmawan@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Diplomasi: Jurnal Demokrasi, Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat. This is an open access article under the CC BY License: (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : May 28, 2026

Revised : June 29, 2026

Accepted : July 22, 2026

Available online : July 30, 2026

How to Cite: Asy syifa Putri Riyanto, & Didik Himmawan. (2026). The Implications of Visiting Buyut Combined with Wayang Art for Community Empowerment in Jagapura, Gegesik District, Cirebon Regency. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 290–301. <https://doi.org/10.58355/dpl.v4i3.109>

Abstract

This study aims to understand the essence and implementation of the Ngunjung Buyut tradition integrated with wayang art, as well as to identify its implications for community empowerment in Jagapura Village, Cirebon. The results indicate that the essence of the Ngunjung Buyut tradition serves as a form of reverence to ancestors and a means of seeking safety, where wayang art functions as a complementary entertainment after the core rituals are completed. This tradition has positive implications for community empowerment, manifested through the strengthening of social capital in the form of spontaneous mutual cooperation during event preparation, as well as the enhancement of the local economy for traders and UMKM around the activity location. Nevertheless, the limited involvement of the younger generation, which remains restricted to supporting roles, poses a distinct challenge for the future process of cultural regeneration.

Keywords: Ngunjung Buyut Tradition, Wayang Art, Community Empowerment, Jagapura Village.

Implikasi Ngunjung Buyut yang Dipadukan dengan Seni Wayang Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Jagapura Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami esensi dan pelaksanaan tradisi Ngunjung Buyut yang dipadukan dengan seni wayang, serta mengidentifikasi implikasinya terhadap pemberdayaan

The Implications of Visiting Buyut Combined with Wayang Art for Community Empowerment in Jagapura, Gegesik District, Cirebon Regency

Asy syifa Putri Riyanto, Didik Himmawan

masyarakat di Desa Jagapura, Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngunjung Buyut esensinya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sarana mencari keselamatan, di mana seni wayang bertindak sebagai pelengkap hiburan setelah ritual inti selesai. Tradisi ini berimplikasi positif terhadap pemberdayaan masyarakat, yang terwujud melalui penguatan modal sosial berupa gotong royong spontan dalam persiapan acara, serta peningkatan ekonomi lokal bagi pedagang dan UMKM di sekitar lokasi kegiatan. Kendati demikian, keterlibatan generasi muda yang masih terbatas pada aspek pendukung menjadi tantangan tersendiri dalam proses regenerasi budaya di masa mendatang.

Kata Kunci: Ngunjung Buyut, Seni Wayang, Pemberdayaan Masyarakat, Desa Jagapura.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. keberagaman itu tercermin sebagai adat istiadat, kepercayaan, serta yang masih hidup sampai sekarang yaitu tradisi. Tradisi merupakan sekumpulan adat atau upacara yang ada di masyarakat Jawa, biasanya diwujudkan berupa ritual dan upacara adat, selain itu, tradisi juga bisa disebut sebagai warisan yang lumayan lama karena berasal dari warisan para leluhur mereka dulu, tradisi di Jawa sangat kental sekali dan masih di pertahankan sampai sekarang (Wisdom et al., 2025). Salah satu tradisi yang masih dipakai oleh masyarakat adalah Ngunjung Buyut atau yang sering disebut sebagai ritual Bebuyutan. Tradisi ini merupakan kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur.

Menurut Alfarisi. (2022) Ngunjung Buyut adalah ritual yang diadakan setiap tahun dilakukan dengan cara mengunjungi makam para leluhur di petilasan atau tempat yang dianggap sebagai peninggalan nenek moyang terdahulu. Ritual ini juga biasanya dilakukan dengan berbagai rangkaian kegiatan seperti doa bersama, sedekah, serta kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat sekitar. Tradisi ngunjung buyut umumnya dilakukan pada 1 muharram dan acara tersebut berlangsung selama tiga hari tiga malam. Malam pertama masyarakat melakukan tahlil bersama sebagai membuka acara, di hari kedua dan ketiga mengadakan kegiatan budaya dan tradisi, seperti adanya pertunjukan tari topeng dan wayan kulit sebagai suguhan utama dalam acara tersebut (Situmorang et al., 2023).

Dalam pelaksanaan, tradisi ngunjung buyut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi bisa menjadi wadah sarana untuk mempererat hubungan sosial antar masyarakat. Tradisi ini seringkali dipadukan dengan berbagai bentuk kesenian tradisional, salah satunya adalah seni wayang. Seni wayang adalah salah satu bentuk kebudayaan Indonesia yang sampai saat ini masih eksis karena didalamnya mengandung nilai-nilai positif serta dapat menambah wawasan pada setiap pertunjukan dari tokoh yang diperankannya, meskipun dalam rentang waktu dan perkembangan, Masih kurang minat masyarakat utamanya generasi muda untuk mempelajari dan menghayati dan mendalami seni wayang untuk dipertunjukan ke masyarakat masih sangat rendah, bahkan seni budaya pertunjukan tradisional wayang ini secara dinamis berkembang mengikuti kemajuan zaman dengan berbagai variasi pertunjukan (Wisdom et al., 2025).

Menurut kucen Ngunjung Buyut adalah ritual yang diadakan setiap tahun dilakukan dengan cara mengunjungi makam para leluhur di petilasan atau tempat yang dianggap sebagai peninggalan nenek moyang terdahulu. Ritual ini juga biasanya dilakukan dengan berbagai rangkaian kegiatan seperti doa bersama, sedekah, serta kegiatan budaya yang

melibatkan masyarakat sekitar. Tradisi ngunjug buyut umumnya dilakukan pada 1 muharram dan acara tersebut berlangsung selama tiga hari tiga malam. Malam pertama masyarakat melakukan tahlil bersama sebagai pembuka acara, di hari kedua dan ketiga mengadakan kegiatan budaya dan tradisi, seperti adanya pertunjukan tari topeng dan wayang kulit sebagai suguhan utama dalam acara tersebut.

Dalam pelaksanaan, tradisi ngunjung buyut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi bisa menjadi wadah sarana untuk mempererat hubungan sosial antar masyarakat. Tradisi ini seringkali dipadukan dengan berbagai bentuk kesenian tradisional, salah satunya adalah seni wayang. Seni wayang adalah salah satu bentuk kebudayaan Indonesia yang sampai saat ini masih eksis karena didalamnya mengandung nilai-nilai positif serta dapat menambah wawasan pada setiap pertunjukan dari tokoh yang diperankannya, meskipun dalam rentang waktu dan perkembangan, Masih kurang minat masyarakat utamanya generasi muda untuk mempelajari dan menghayati dan mendalami seni wayang untuk dipertunjukan ke masyarakat masih sangat rendah, bahkan seni budaya pertunjukan tradisional wayang ini secara dinamis berkembang mengikuti kemajuan zaman dengan berbagai variasi pertunjukan

Wayang merupakan seni komunikasi simbolik perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Wayang sudah dikenal sejak jaman pra-Hindu sekitar 1500 SM. Pada awalnya wayang digunakan oleh leluhur melakukan ritual untuk berhubungan dengan leluhur yang sudah tiada karena leluhur yang sudah tiada dianggap mempunyai kekuatan gaib sehingga harus diadakan ritual agar dapat menjaga alam semesta. Budaya wayang sampai saat ini telah melampaui jalan yang sangat panjang, namun keberadaannya sampai sekarang masih tetap ada dan bertahan di tengah gempuran jaman globalisasi

Selain sebagai bentuk kesenian tradisional, wayang memiliki fungsi media pendidikan yang mengandung berbagai nilai moral dan filosofi kehidupan. Melalui cerita yang disampaikan dalam pertunjukan wayang, masyarakat dapat mengambil pesan-pesan tentang kebijaksanaan, kejujuran, tanggung jawab, serta pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memberikan hiburan bagi penonton, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang dapat membentuk karakter serta pola pikir masyarakat.

Wayang merupakan seni komunikasi simbolik perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Wayang sudah dikenal sejak jaman pra-Hindu sekitar 1500 SM. Pada awalnya wayang digunakan oleh leluhur melakukan ritual untuk berhubungan dengan leluhur yang sudah tiada karena leluhur yang sudah tiada dianggap mempunyai kekuatan gaib sehingga harus diadakan ritual agar dapat menjaga alam semesta. Budaya wayang sampai saat ini telah melampaui jalan yang sangat panjang, namun keberadaannya sampai sekarang masih tetap ada dan bertahan di tengah gempuran jaman globalisasi (Pratama, 2019).

Selain sebagai bentuk kesenian tradisional, wayang memiliki fungsi media pendidikan yang mengandung berbagai nilai moral dan filosofi kehidupan. Melalui cerita yang disampaikan dalam pertunjukan wayang, masyarakat dapat mengambil pesan-pesan tentang kebijaksanaan, kejujuran, tanggung jawab, serta pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memberikan hiburan bagi penonton, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang dapat membentuk karakter serta pola pikir masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena sosial serta budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial dengan menganalisis data yang bersifat non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Hasan, 2025:4). Pendekatan kualitatif dipilih supaya peneliti dapat menggali secara komprehensif mengenai makna, nilai, dan pengalaman subjektif masyarakat Jagapura, khususnya terkait pelaksanaan ritual Bebuyutan yang dipadukan dengan seni wayang. Melalui metode deskriptif, berbagai informasi yang ditemukan di lapangan disusun secara sistematis untuk menggambarkan bagaimana tradisi tersebut berlangsung serta apa implikasinya terhadap keseimbangan psikologis dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jagapura, Cirebon, dengan berfokus pada individu-individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap tradisi yang diteliti. Subjek penelitian di tentukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan dapat dipercaya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya merupakan data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki otoritas dan pengetahuan sakral mengenai tradisi Ngunjung Buyut. Para informan kunci tersebut meliputi kuncen atau juru kunci petilasan, sesepuh Desa Jagapura, serta tokoh-tokoh yang memahami nilai-nilai filosofis di balik ritual tersebut. Wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel guna memperoleh informasi yang lebih kaya terkait pengalaman, pandangan, serta bentuk-bentuk bimbingan yang terkandung dalam praktik budaya tersebut. Seluruh informasi yang dihimpun dari hasil dialog langsung ini menjadi fondasi utama dalam menganalisis keterkaitan antara praktik budaya dan stabilitas mental masyarakat, yang selanjutnya akan diuraikan secara mendetail pada bagian pembahasan.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan ritual karena kegiatan tersebut belum berlangsung pada saat penelitian dilakukan. Oleh karena itu, data yang diperoleh sepenuhnya bersumber dari penuturan dan pengalaman para informan. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi secara mendalam melalui perspektif subjek yang terlibat langsung dalam praktik budaya tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi serta memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan dalam memahami pola dan hubungan antar konsep. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menginterpretasikan data berdasarkan kerangka teori bimbingan konseling lintas budaya, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran tradisi Ngunjung Buyut sebagai media yang

berkontribusi terhadap keseimbangan psikologis dan kehidupan sosial masyarakat Jagapura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ngunjung Buyut adalah ritual yang diadakan setiap tahun yang dilakukan dengan cara mengunjungi makam para leluhur dipetilasan atau tempat nenek moyang terdahulu (Alfarisi, 2022) tradisi tersebut dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang sudah berjasa didalam kehidupan masyarakat, khususnya tokoh agama maupun tokoh desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan kuncen di Desa Jagapura, tradisi Ngunjung Buyut merupakan ritual adat yang dilakukan secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur (buyut) yang dianggap memiliki jasa besar dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai praktik spiritual yang mengandung nilai religius, sosial, dan budaya.

Bedasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat sekaligus pemerhati budaya, bahwasanya ini memiliki kaitan historis yang sangat erat dengan kebudayaan cirebon, mengingat wiyalah jagapura pada masa lampau merupakan bawahan dari kesultanan cirebon. Secara kronologis, beliau menjelaskan awal mula tradisi ini

"Tradisi ini sudah lama Di identik dengan tradisi cirebon sementara jagapura ini bawahan sultan cirebon dan tradisinya juga sama tahunnya 1500 an tepatnya 1480. Untuk makamnya ada di desa bungko. Dan untuk kunjungan di jagapura ini sudah ada dari tahun 1648" (Bapak Sumarto S.Pd.)

Narasi sejarah tersebut diperkuat oleh Bapak Nurngali selaku kuncen petilasan, yang menyatakan bahwa transmisi budaya ini diwariskan secara bertahap dari pusat spiritual utama di Cirebon sebelum akhirnya menetap menjadi identitas kultural Jagapura. Beliau memaparkan "Awalnya tradisi ini ada di Astana dulu yang ada di gunung jati terus ketika di astana sudah selesai ngunjung buyut diwariskan kepada keturunannya di desa bungko, sampai bisa di desa ini. dan kata beliau tradisi ini sudah lama sampai beliau lupa kapan ngunjung tersebut dilaksanakan."

Secara filosofis, esensi utama dari penyelenggaraan tradisi tahunan ini adalah sebagai media napak tilas, perwujudan rasa hormat terhadap leluhur yang telah tiada, serta sarana kolektif untuk memohon keselamatan spiritual kepada Sang Pencipta melalui wasilah berkah para leluhur. Bapak Nurngali menegaskan bahwa, "Adat nya memang seperti ini, untuk mengunjungi buyutnya yang sudah tiada dan mencari keselamatan untuk buyut.

Dalam konstruksi sosial masyarakat Jagapura, sosok "Buyut" yang diziarahi diposisikan sebagai figur yang sangat sakral dan dihormati. Bapak Sumarto, S.Pd. menguraikan makna kedudukan buyut tersebut sebagai sosok yang *"punjul ing ngapapak"*, dan masyarakat menganggap orang yang *"punjul ing ngapapak"* orang yang lebih kemampuannya ide-ide nya atau mengerti segala-galanya".

Secara historis-genealogi, figur utama yang disakralkan dalam tradisi ini berpusat pada profil Ki Buyut Tapa (atau dikenal sebagai Ki Tapa). Beliau merupakan tokoh spiritual penting yang garis keturunannya menyambung runut melalui tiga simpul utama wilayah

sakral di Cirebon, yaitu dari Astana Gunung Jati, diturunkan kepada keturunannya di Desa Bungko, hingga akhirnya menetap dan menaungi spiritualitas masyarakat di perdesaan terpencil Jagapura. Ketiga nama tempat/simpul keturunan leluhur inilah yang menjadi pilar tegaknya marwah tradisi Ngunjung Buyut di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, tradisi Ngunjung Buyut di Desa Jagapura merupakan praktik budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun sejak masa lampau. Informan pertama menyebutkan bahwa tradisi ini telah ada sejak sekitar tahun 1480 dalam konteks budaya Cirebon dan mulai dilaksanakan di wilayah Jagapura sekitar tahun 1648. Sementara itu, informan kedua menyatakan bahwa tradisi ini berasal dari wilayah Astana Gunung Jati, kemudian diwariskan ke daerah Bungko hingga menyebar ke Jagapura.

Tujuan utama pelaksanaan tradisi ini adalah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dunia serta sebagai upaya mencari keselamatan. Tradisi ini dipahami sebagai kegiatan mengunjungi makam atau petilasan leluhur (buyut) yang dianggap memiliki kedudukan penting dan dihormati oleh masyarakat.

Prosesi pelaksanaan tradisi Ngunjung Buyut meliputi beberapa tahapan utama. Tahap awal berupa ziarah atau nyekar ke makam leluhur, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa dan tahlil, seperti pengiriman Al-Fatihah. Setelah rangkaian ritual keagamaan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan acara kebersamaan yang dapat berupa hiburan masyarakat, termasuk pertunjukan seni.

Waktu pelaksanaan tradisi ini bervariasi berdasarkan penuturan informan. Informan pertama menyebutkan pelaksanaan pada bulan Sura yang dikaitkan dengan peringatan Maulid Nabi, sedangkan informan kedua menyebutkan bulan November (bulan ke-11). Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi penentuan waktu berdasarkan kebiasaan lokal.

Perlengkapan yang digunakan dalam ritual meliputi berbagai unsur simbolik seperti tumpeng, ayam bekakak, kemenyan, bawang yang disunduk, serta berbagai jenis sajian seperti pisang, minuman tradisional, dan makanan tertentu. Seluruh perlengkapan tersebut disiapkan sebagai bagian dari tradisi yang telah diwariskan.

Peran tokoh adat, kuncen, dan sesepuh desa sangat dominan dalam pelaksanaan tradisi ini. Mereka berfungsi sebagai pemimpin ritual, pemberi izin, serta penyampai pesan simbolik kepada leluhur. Selain itu, tokoh adat juga memberikan wejangan kepada masyarakat terkait nilai-nilai kehidupan, seperti gotong royong dan praktik pertanian.

Terkait dengan seni wayang, kedua informan menyatakan bahwa keberadaannya tidak menjadi unsur wajib dalam ritual. Informan pertama menyebutkan bahwa wayang pada masa lalu memiliki peran penting sebagai media penyampaian nilai, namun saat ini lebih berfungsi sebagai hiburan. Hal serupa juga disampaikan oleh informan kedua yang menyatakan bahwa wayang hanya menjadi pelengkap setelah rangkaian inti ritual selesai.

Secara umum, pelaksanaan tradisi Ngunjung Buyut di Desa Jagapura tidak mengalami perubahan signifikan dari masa ke masa. Meskipun terdapat upaya untuk melakukan penyesuaian, masyarakat cenderung mempertahankan bentuk tradisi yang telah ada karena dianggap sebagai warisan yang melekat.

Masyarakat memaknai sosok "buyut" sebagai figur yang memiliki kelebihan, baik dalam hal pengetahuan maupun kemampuan spiritual, sehingga dihormati dan dijadikan sebagai simbol panutan.

Prosesi dan Waktu Khusus Pelaksanaan Ritual

Prosesi pelaksanaan tradisi Ngunjung Buyut di Desa Jagapura berjalan melalui serangkaian tahapan ritual yang terstruktur dan baku. Alur utama kegiatan ini dimulai dari ziarah kubur, pembacaan doa keagamaan, hingga ditutup dengan festival kebudayaan. Bapak Nurngali menjelaskan urutan prosesi tersebut secara kronologis:

"Awalnya ziarah ke buyutnya atau kata bahasa sini nya nyekar meng buyut dan kata orang dulu bisa juga kita meminta doa ke buyut supaya kita diberikan keselamatan didunia sesudah ziarah kita melakukan tahlil habis tahlil baru di tutup dengan wayang."

Mengenai waktu pelaksanaan tradisi, ditemukan adanya variasi penentuan waktu berdasarkan sudut pandang penanggalan lokal yang digunakan oleh para tokoh. Bapak Sumarto, S.Pd. mengaitkan momentum pelaksanaan dengan kalender Islam, yaitu pada bulan "Maulid (bulan sura) di sesuaikan dengan nabi lahir," sedangkan Bapak Nurngali merujuk pada kalender masehi yang umum dipakai secara praktis, yakni pada "Bulan 11 (november)." Walaupun terdapat perbedaan penyebutan, pelaksanaan ritual puncak ini dilakukan secara serempak dan terkoordinasi pasca berakhirnya ritual di Astana dan Bungko.

Dalam pelaksanaan ritual inti, terdapat sejumlah perlengkapan adat, sesaji, dan simbol-simbol khusus yang wajib disediakan sebagai kelengkapan sakral. Bapak Sumarto, S.Pd. menyebutkan di antaranya berupa, "Tumpang untuk pengunjung, ayam bekakak (barikan), kemenyan, bawang d sunduk." Bapak Nurngali menguraikan sesaji tersebut secara lebih terperinci yang mencakup komponen kegemaran leluhur dan keturunannya: Menyan, sajen, tumpeng, pisang, ayam, burna putu atau makan kesukaan untuk cucunya (snak), susu, wedang kawal, wedang jahe, dan semua ini d serahkan ke buyut mereka."

Keberadaan sesajen dan perlengkapan tersebut di atas tidak dimaknai sebagai tindakan syirik, melainkan ditempatkan sebagai simbol penghormatan budaya dalam kerangka perantara spiritual (sababiyah).

Peran Pemuka Adat dan Karakteristik Kepemimpinan Ritual

Dalam tata laksana Ngunjung Buyut, peran kuncen (juru kunci) dan sesepuh adat bertindak sebagai pemegang otoritas sakral tertinggi sekaligus pengatur sirkulasi ritual. Kuncen memegang peran sentral sebagai "jembatan spiritual" bagi peziarah yang datang berkunjung. Bapak Nurngali memaparkan fungsi kepemimpinannya di lapangan:

Sebagai Pemegang kuncinya, apabila ada yang ingin nyekar buyut itu harus izin dulu sama kucen.

Keuntungannya untuk menyampaikan pesan orang tersebut ke buyutnya supaya mereka di izinkan oleh buyut. Dan itu juga kalau ada yang mau nyekar harus kucen dulu habis itu baru mereka mengikuti dari belakang" Di samping memimpin dimensi transendental ziarah, para pemuka adat juga memanfaatkan momentum berkumpulnya massa untuk melakukan fungsi edukasi sosial. Tradisi ini digunakan sebagai ruang untuk mentransfer nilai-nilai praktis kehidupan dan moralitas kepada masyarakat. Sebagaimana

diungkapkan oleh Bapak Sumarto, S.Pd "Ngasih wejangan tokoh adat pemuka adatnya ngasih wejangan (tentang kehidupan) atau tentang gotong royongnya dan cara nanam padi gimana dll."

Eksistensi dan Pergeseran Fungsi Seni Wayang

Integrasi kesenian tradisional, khususnya seni wayang, menjadi bagian yang unik dalam rangkaian Ngunjung Buyut di Jagapura. Kendati demikian, hasil wawancara mengungkap bahwa seni wayang sebenarnya tidak menempati posisi wajib dalam hukum ritual inti, melainkan bertindak sebagai instrumen pelengkap hiburan rakyat. Bapak Nurngali menegaskan, "Sebenarnya seni wayang tidak diwajibkan didalam pelaksanaan ngunjung buyut akan tetapi wayang ini hanya sebagai hiburan untuk para warga nya, dan yang paling penting disini ialah ziarah dan tahlilan."

Penelitian ini mengidentifikasi adanya pergeseran nilai filosofis dan fungsi pertunjukan wayang di tengah modernisasi. Wayang mengalami desakralisasi dari media edukasi moral menjadi komoditas rekreatif. Bapak Sumarto, S.Pd. menganalisis fenomena tersebut:

"Keyakinan masyarakat ini masih ke wayang sebagai Riitual akan tetapi wayang ini tidak seperti dulu, kalau dulu wayang sebagai primadona yang menyerap makna-makna yang ada d wayang tersebut kalau sekarang wayang hanya untuk hiburan saja."

pelaksanaan tradisi Ngunjung Buyut memiliki keterkaitan dengan aspek pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam hal sosial dan ekonomi. Dan dalam Bentuk gotong royong masyarakat terlihat dalam proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Masyarakat secara sukarela berpartisipasi dalam menyiapkan tempat, mengumpulkan dana melalui sumbangan, serta membantu kebutuhan acara. Partisipasi ini bersifat spontan tanpa pembagian tugas yang kaku, meskipun pada beberapa kondisi juga dibentuk kepanitiaan untuk mengelola kebutuhan tertentu.

Dalam aspek ekonomi, tradisi ini memberikan dampak terhadap peningkatan aktivitas ekonomi lokal. Masyarakat memanfaatkan momentum kegiatan dengan membuka usaha atau berdagang di sekitar lokasi acara. Kehadiran pengunjung dalam jumlah besar menjadi peluang bagi pelaku usaha lokal untuk memperoleh pendapatan tambahan.

Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana pengembangan keterampilan masyarakat, terutama dalam bentuk kegiatan hiburan dan pesta rakyat, seperti pertunjukan seni dan permainan tradisional. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan kreatif dan sosial.

Keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini cenderung berada pada aspek pendukung, seperti membantu pelaksanaan kegiatan dan meramaikan acara melalui partisipasi dalam lomba atau kegiatan hiburan. Sementara itu, peran dalam aspek inti ritual masih didominasi oleh tokoh adat dan kelompok usia yang lebih tua.

Dari sisi manfaat sosial, tradisi Ngunjung Buyut menjadi sarana berkumpulnya masyarakat dalam jumlah besar, yang menciptakan suasana kebersamaan dan interaksi sosial. Selain itu, kegiatan ini juga dimanfaatkan sebagai media untuk memperkenalkan potensi desa kepada pihak luar, baik melalui kegiatan perdagangan maupun penyampaian cerita budaya dalam pertunjukan.

Terkait dengan tantangan, informan menyatakan bahwa hingga saat ini tidak terdapat hambatan yang signifikan dalam pelaksanaan tradisi. Hal ini disebabkan oleh adanya dukungan masyarakat yang masih kuat terhadap keberlangsungan tradisi tersebut.

Peran pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat melalui tradisi ini terlihat dalam bentuk fasilitasi, seperti penyediaan tempat, perbaikan sarana, serta dukungan dana. Selain itu, kebutuhan tambahan biasanya dipenuhi melalui swadaya masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngunjung Buyut di Desa Jagapura tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya dan ritual keagamaan, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngunjung Buyut di Desa Jagapura memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial dan kultural. Temuan ini sejalan dengan pandangan dalam kajian antropologi budaya yang menyatakan bahwa tradisi merupakan sistem nilai yang hidup dan berfungsi menjaga kesinambungan identitas kolektif masyarakat. Tradisi Ngunjung Buyut sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur memperlihatkan adanya relasi simbolik antara manusia dengan masa lalu, yang dalam teori kebudayaan dipahami sebagai upaya menjaga memori kolektif dan legitimasi nilai-nilai sosial.

Dalam perspektif teori fungsionalisme, praktik Ngunjung Buyut dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang berperan dalam menjaga keteraturan dan kohesi masyarakat. Kegiatan seperti tahlilan, ziarah, serta keterlibatan tokoh adat menunjukkan adanya struktur sosial yang berfungsi mengarahkan perilaku masyarakat. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa ritual kolektif memiliki fungsi integratif, yaitu memperkuat solidaritas sosial melalui partisipasi bersama dalam kegiatan yang memiliki makna simbolik.

Keberadaan seni wayang dalam tradisi ini menunjukkan adanya dinamika budaya. Pada masa lalu, wayang berfungsi sebagai media penyampaian nilai moral dan filosofi kehidupan, sebagaimana dijelaskan dalam teori seni sebagai media edukasi kultural. Namun, hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran fungsi wayang menjadi lebih dominan sebagai hiburan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa modernisasi dan perubahan selera masyarakat berpengaruh terhadap transformasi fungsi seni tradisional, dari media pendidikan menjadi media rekreatif.

Dari sisi pemberdayaan masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngunjung Buyut memiliki kontribusi terhadap penguatan partisipasi sosial dan ekonomi lokal. Hal ini sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses sosial serta pemanfaatan potensi lokal. Gotong royong yang muncul secara spontan menunjukkan adanya modal sosial (social capital) yang kuat, sebagaimana dijelaskan dalam teori pemberdayaan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kolektif menjadi faktor penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat.

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Selain itu, peningkatan aktivitas ekonomi lokal selama pelaksanaan tradisi

menunjukkan bahwa kegiatan budaya dapat menjadi sumber ekonomi berbasis komunitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa event budaya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui sektor informal seperti perdagangan dan jasa. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi ini masih bersifat sederhana dan belum terkelola secara optimal sebagai bagian dari strategi ekonomi berkelanjutan.

Pemberdayaan Generasi Muda

Keterlibatan generasi muda yang masih terbatas pada aspek pendukung menunjukkan adanya kesenjangan dalam proses regenerasi budaya. Dalam teori pelestarian budaya, keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada transfer pengetahuan antar generasi. Oleh karena itu, minimnya keterlibatan generasi muda dalam aspek inti ritual dapat menjadi tantangan jangka panjang bagi keberlangsungan tradisi.

Pemberdayaan Sosial Kemasyarakatan

Dari sisi dampak, temuan penelitian ini menunjukan bahwasanya tradisi ngunjung buyut ini memberikan dampak positif dalam beberapa aspek. Pertama, pada aspek sosial, tradisi ini memperkuat interaksi dan kebersamaan Masyarakat melalui kegiatan kolektif. Kedua, pada aspek budaya, tradisi ini berperan dalam menjaga kelestarian nilai-nilai local dan identitas budaya masyarakat Jagapura. Ketiga, pada aspek ekonomi, tradisi ini memberikan peluang bagi Masyarakat untuk meningkatkan pendapatan melalui aktivitas perdagangan dan jasa.

Pelestarian Budaya

Implikasi lain yang perlu diperhatikan, yaitu adanya pergeseran makna dalam unsur seni wayang serta keterlibatan generasi muda yang belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi masih bertahan, terdapat dinamika internal yang berpotensi mempengaruhi kualitas pelestarian nilai-nilai budaya di masa mendatang.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa tradisi Ngunjung Buyut yang dipadukan dengan seni wayang merupakan fenomena budaya yang memiliki dimensi kompleks, mencakup aspek ritual, sosial, ekonomi, dan edukatif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa praktik budaya lokal dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat apabila didukung oleh partisipasi kolektif dan pengelolaan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Ngunjung Buyut di Desa Jagapura merupakan praktik budaya yang memiliki makna sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta sarana mencari keselamatan. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan melalui rangkaian kegiatan ziarah, tahlilan, dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat dan kuncen. Keberadaan seni wayang dalam tradisi ini tidak bersifat wajib, melainkan berfungsi sebagai pelengkap dalam bentuk hiburan setelah rangkaian ritual utama selesai.

Selain itu, tradisi Ngunjung Buyut menunjukkan keterkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Hal ini terlihat dari adanya partisipasi aktif masyarakat dalam bentuk gotong royong, keterlibatan dalam persiapan kegiatan, serta kontribusi dalam pelaksanaan acara.

Tradisi ini juga memberikan dampak terhadap peningkatan aktivitas ekonomi lokal melalui kegiatan perdagangan dan jasa selama berlangsungnya acara. Di sisi lain, keterlibatan generasi muda masih terbatas pada aspek pendukung dan belum banyak terlibat dalam inti pelaksanaan ritual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ngunjung Buyut tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya dan ritual keagamaan, tetapi juga memiliki peran dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Jagapura.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Bagi masyarakat dan tokoh adat,
diharapkan dapat terus menjaga kelestarian tradisi Ngunjung Buyut dengan mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, serta meningkatkan pelibatan generasi muda dalam aspek inti ritual agar terjadi proses regenerasi budaya yang berkelanjutan.
2. Bagi pemerintah desa,
disarankan untuk mengoptimalkan dukungan terhadap pelaksanaan tradisi melalui pengelolaan yang lebih terstruktur, khususnya dalam pengembangan potensi ekonomi lokal agar dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya
disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih beragam, seperti observasi langsung saat pelaksanaan tradisi, serta memperluas fokus kajian pada aspek lain, seperti dampak psikologis, pendidikan budaya, atau strategi pelestarian seni tradisional, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.
4. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan
penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal dalam kajian budaya lokal dan pemberdayaan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan integrasi antara tradisi dan seni dalam kehidupan sosial masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, F. (2022). Peranan Perempuan dalam Melestarikan Kesenian Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(3), 437–442. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18854>
- Pratama, A. D. (2019). Jurnal Sosial Humaniora Terapan. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(2), 16–20. <https://doi.org/10.7454/jsht.v1i1.1029>
- Situs, D. I., Makam, S., & Desa, D. (2023). 2. +Pak+Hajin+20-29+New. 1, 20–29.
- Wisdom, L., The, I., Of, T., Buyut, M., In, S., Block, T., Village, W., Sosial, P., Kearifan, D., Dalam, L., Ngunjung, T., Buyut, M., Dusun, S., & Wirakanan, D. (2025). *GENAWUAN*. 06(1).
- Alfarisi, F., & Rosyad, R. (2023). Tradisi Ngunjung Buyut dalam menjaga moderasi beragama masyarakat desa. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 4(2).

The Implications of Visiting Buyut Combined with Wayang Art for Community Empowerment in Jagapura, Gegesik District, Cirebon Regency

Asy syifa Putri Riyanto, Didik Himmawan

- Hasan, M. (2025). *Metodologi penelitian kualitatif: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Koesoemadinata, M. I. P. (2013). Wayang kulit Cirebon: Warisan diplomasi seni budaya Nusantara. *Journal of Visual Art and Design*, 5(1).
- Nugroho, D., Darajati, & Sarip. (2023). Pagelaran wayang kulit, Islam kultural dan renungan kehidupan katalisator Cirebon. *Jurnal An-Nufus*, 5(1), 1–18.
- Nurasih, N. (2020). Pertunjukan topeng dalam upacara Ngunjung Buyut Ki Limas. *Jurnal Seni Makalangan*, 7(1).
- Pratama, A. (2019). *Perkembangan seni wayang sebagai media pendidikan budaya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Situngkir, H., & Prasetyo, Y. E. (2015). On social and economic spheres: An observation of the "gantangan" Indonesian tradition. *arXiv preprint arXiv:1508.05352*.
- Triadhi, P. F. (2017). *Tradisi Ngunjung Buyut: Studi tentang pemaknaan tradisi Ngunjung Buyut Nyi Mas Gandasari pada masyarakat Desa Kasugengan Kidul Kabupaten Cirebon* (Skripsi). Universitas Jenderal Soedirman.
- Wisdom, A., et al. (2025). *Tradisi dan budaya lokal dalam perspektif masyarakat Jawa modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.